

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan masyarakat modern dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan secara formal. Namun sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, karena masih ada institusi keluarga, dan pendidikan luar sekolah. Justru semua institusi dimaksud harus berkolaborasi dalam mengoptimalkan pembinaan anak sebagai generasi penerus. Untuk itu, perlu dipahami dalam konsep yang luas lebih dari sekedar sistem sekolah formal (*formal schooling*).

Kegiatan pendidikan sebagai suatu gejala budaya dalam masyarakat telah berlangsung baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah menempatkan sekolah sebagai salah satu institusi sosial yang keberadaannya berfungsi melaksanakan kegiatan pembinaan potensi anak dan transformasi budaya bangsa. Dalam kegiatan tersebut, guru bertanggung jawab terhadap proses pengembangan kemampuan individualitas, moralitas dan sosialitas anak. Bloom (1976) menjelaskan bahwa sekolah diciptakan untuk memberikan bagian penting pendidikan generasi muda. Di sekolah diberikan materi pembelajaran oleh guru kepada sekelompok pelajar.

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai ilmu pengetahuan, nilai-

nilai, dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa. Di sekolah anak didik dengan segala potensi dirinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul, sehingga melahirkan berbagai kreativitas untuk dapat berkembang dan bertahan hidup (*survive*).

Peranan sekolah berkaitan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia. Setiap program pendidikan di sekolah perlu diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Pemberdayaan sekolah sebagai wahana sosialisasi harus dapat dilakukan melalui pemberdayaan manajemen sekolah dengan mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Sedangkan pemberdayaan murid dalam pembelajaran dan pengembangan kreativitas murid dalam belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar dengan diarahkan oleh guru-guru yang profesional.

Jadi sekolah harus dapat menjadi penyalur semua informasi, pengetahuan, sumber daya dan metodologi belajar, sekolah juga menjadi tempat dan pusat pembelajaran, tempat kerja, dan pusat pemeliharaan (Syafaruddin, 2005).

Menghadapi tantangan pada era informasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan masa depan perlu sejak dini (mulai pendidikan dasar) melatih peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sikap gemar membaca, mencari informasi baru dan meneliti serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Transformasi dari masyarakat yang lamban, tidak kreatif dan bodoh kepada

terbentuknya masyarakat belajar (*Learning Society*) dengan kreativitas tinggi menjadi sasaran pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah harus berusaha mewujudkan empat visi baru pendidikan di sekolah sebagaimana ditawarkan oleh UNESCO. Delors (1999) menjelaskan pendidikan abad ke-21 harus diorientasikan kepada pencapaian empat pilar pembelajaran, yaitu: (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to be*, dan (4) *Learning to live together*, yang dilakukan dengan jalan mengembangkan segala potensi yang ada pada setiap pribadi.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap didayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, teknik pembelajaran hendaknya berpusat pada karakteristik peserta didik (*student centered*), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dengan senantiasa menekankan pada praktek yang dengan mendayagunakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, khususnya dengan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Berdasarkan hal di atas, perlu telaah sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada kompetensi yang mulai diterapkan di semua jenjang sekolah sejak pertengahan Tahun 2004 dalam rangka perbaikan mutu pendidikan. Dalam hal ini perbaikan dan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah bahkan pada jenjang pendidikan tinggi. Khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, hasil belajar Bahasa Indonesia menjadi salah satu syarat naik atau tidak naiknya seorang siswa ke jenjang berikutnya. Dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN), hasil belajar Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu syarat kelulusan bagi seorang siswa peserta UAN tersebut. Sejak tahun 2001 sistem kelulusan sudah ditentukan dari pusat, bahwa siswa harus mendapat nilai murni rata-rata 3,01 dari mata pelajaran yang di UAN-kan dan pada tahun 2005 meningkat lagi, bahwa rata-rata nilai murni harus 4,60.

SMP Negeri 14 dan SMP Negeri 37 yang berlokasi di Kecamatan Medan Timur juga melaksanakan UAN untuk menentukan kelulusan para siswa-siswanya. Dari hasil UAN tahun 2004/2005 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 14 diperoleh nilai terendah 4,33, nilai tertinggi 6,85, dengan nilai rata-rata 5,35. Dari 246 siswa peserta UAN tahun 2004/2005, sebanyak 48 siswa (19,5%) tidak lulus. Sedangkan di SMP Negeri 37 diperoleh nilai terendah 4,17 dan nilai tertinggi 8,33, dengan nilai rata-rata 6,28, Dari 228 orang siswa peserta UAN tahun 2004/2005, sebanyak 20 siswa (8,8 %) tidak lulus. (sumber; data pada SMPN 14 dan SMPN 37)

Dengan mengacu pada standarisasi peringkat perolehan nilai hasil UAN yang ditetapkan Dinas Pendidikan Nasional, maka hasil perolehan nilai UAN di SMP Negeri 14 masuk dalam klasifikasi D, sedangkan SMP Negeri 37 masuk dalam klasifikasi C. Dari hasil di atas, tentunya belumlah sepenuhnya memuaskan

bagi semua pihak khususnya pihak sekolah maupun orang tua siswa dan masyarakat (*stake holder*). Untuk itu perlu ada upaya-upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dalam hal metoda dan pendekatan maupun peningkatan serta pengadaan sarana prasarana belajarnya.

Bahasa Indonesia, merupakan mata pelajaran yang cenderung masih dianggap “sepele dan enteng” oleh sebagian siswa. Anggapan tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap gaya belajar siswa ketika mengikuti pelajaran. Sikap “anggap enteng” terhadap pelajaran tersebut terlihat pada sikap siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari rendahnya frekuensi kunjungan keperpustakaan sekolah dan rendahnya minat baca siswa. Di satu sisi, proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung monoton dan kurangnya penerapan metode-metode pembelajaran yang menarik minat belajar siswa. Sikap-sikap siswa seperti yang digambarkan tersebut tentulah sangat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah untuk menjelaskan sejauhmana pelaksanaan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar perpustakaan. Hal-hal apa yang sudah berjalan selama ini, dan hal apa yang belum berjalan dalam program peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan minat baca siswa pada masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut : (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (2) Apakah gaya belajar siswa mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (3) Apakah penggunaan media belajar mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (4) Apakah disiplin belajar siswa mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (5) Apakah sikap siswa terhadap guru mata pelajaran mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (6) Apakah pemanfaatan sumber belajar perpustakaan mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (7) Apakah minat baca siswa mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia? (8) Apakah pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan minat baca mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, masalah dibatasi pada hubungan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan minat baca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa khususnya pada dua aspek berbahasa saja yaitu keterampilan membaca dan keterampilan menulis, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Untuk itu sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti minat baca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan minat baca secara bersama-sama dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Sedangkan secara khusus kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data-data empirik dan objektif mengenai :

1. Hubungan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur.
2. Hubungan antara minat baca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur.

3. Hubungan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan minat baca secara bersama-sama dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan dalam menguji kebenaran hubungan variabel pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan minat baca dengan variabel hasil belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal itu, manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan khasanah pengetahuan mengenai strategi meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui peningkatan pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan minat baca pada suatu lembaga pendidikan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari di suatu lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya SMP Negeri di Kecamatan Medan Timur. Selain itu dapat digunakan pula sebagai dasar acuan bagi guru dan/atau pimpinan lembaga pendidikan dalam rangka menyusun strategi kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.